

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANG PARTISIPASI
PRIA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM MEMILIH METODE
KONTRASEPSI PRIA DI DESA PAUH TIMUR WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KOTA PARIAMAN**

Mahdalena Prihatin Ningsih, Lisa Rahmawati
Prodi D III Kebidanan Padang Poltekkes Kemenkes Padang
Jalan Gajah Mada, Komplek Kesehatan, Gunung Pangilun Padang 25137
Email: lisa_rahmawati_ssit@yahoo.com

ABSTRACT: *Gender equality and justice in KELUARGA BERENCANA (family planning) has been one of the main strategies in the implementation of KB all over the world. Health Ministry policies in an effort to accelerate the decline in AKI basically referring to strategic intervention "Empat Pilar Safe Motherhood", that is the first pillar KELUARGA BERENCANA. Nowadays the main problem in KB is the low participation rate of male in implementation of KB program and reproduction health. SDKI 2011 results show that the participation of male in following KB was low; 1.3% for condom usage and less than 1% for vasectomy since 1991. Whereas the achievement of KB usage for male in West Sumatera in 2011 is 12% MOP and 64.65% condom. Besides that in Pariaman City 0.47% MOP dan 25.7% condom, the lowest is in Middle Pariaman District 0.69% MOP and 21.3% condom. Low level of male participation in using contraception is influenced by many factors like education, age, social culture, religion, geography, and knowledge about contraception. Research objective: This research is purposed to know about factors that influencing the low level participation of male PUS in selecting Male Contraception Method in PauhTimur Village, Community Health Center (Puskesmas)Pariaman City working area. Research type: Descriptive analytic research with cross sectional approach. The Population is 263 male PUS in PauhTimur Village. The number of sample is 39 male which are taken for random sampling. Data analyze using univariate and bivariate. Research results show that there is correlation of knowledge ($p=0.001$), social culture ($p=0.004$), and KB service access ($p=0.001$) to male PUS participation. Expected by stakeholders in order to improve Education Information Communication (KIE) through counseling or other information related to male contraception to increase the knowledge about contraception.*

Keywords: *Participation, Male, Contraception*

ABSTRAK: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANG PARTISIPASI PRIA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM MEMILIH METODE KONTRASEPSI PRIA DI DESA PAUH TIMUR WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA PARIAMAN.** Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB didunia. Kebijakan Departemen Kesehatan dalam upaya mempercepat penurunan AKI pada dasarnya mengacu kepada intervensi strategis "Empat Pilar Safe Motherhood", yaitu pilar pertama Keluarga Berencana. Dalam Keluarga Berencana masalah utama yang kita hadapi saat ini adalah rendahnya partisipasi laki-laki dalam pelaksanaan program KB dan Kesehatan Reproduksi. Hasil SDKI 2011 menunjukkan partisipasi pria untuk mengikuti KB masih rendah hanya mencapai 1,3% untuk pemakaian kondom sedangkan vasektomi belum pernah mencapai 1% sejak 1991. Sedangkan di Sumatera Barat Pencapaian

penggunaan KB pria pada tahun 2011 yaitu 12% MOP dan 64,65% kondom. Sementara di Kota Pariaman 0,47% MOP dan 25,7% kondom, terendah di Kecamatan Pariaman Tengah 0,69% MOP dan 21,3% kondom. Rendahnya tingkat partisipasi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, sosial budaya, agama, ekonomi, geografi serta pengetahuan terhadap kontrasepsi. Tujuan penelitian: penelitian untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Partisipasi Pria PUS dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Desa Pauh Timur wilayah kerja Puskesmas Kota Pariaman. Jenis penelitian: penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh pria PUS di Desa Pauh Timur yang berjumlah 263 pria. Sampel sebanyak 39 orang diambil secara *random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,001$), sosial budaya ($p=0,004$) dan akses pelayanan KB ($p=0,001$) dengan partisipasi pria PUS. Kesimpulan Mayoritas pria PUS memiliki pengetahuan tinggi, sosial budaya tinggi, akses pelayanan KB baik, dan pria PUS berpartisipasi aktif dalam pemilihan metode kontrasepsi pria. Terdapat hubungan pengetahuan, sosial budaya, dan akses pelayanan KB dengan partisipasi pria PUS di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman.

Kata Kunci: Partisipasi, Pria, Kontrasepsi

PENDAHULUAN

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan NKKBS menjadi visi untuk mewujudkan “keluarga Berkualitas tahun 2015”. Dalam rangka meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sekaitan dengan perubahan paradigma yang disepakati dalam International Conference of Population and development (ICPD) tentang kependudukan di Kairo tahun 1994, yang semula pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi kearah pendekatan kesehatan reproduksi daengan memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender salah satunya adalah partisipasi pria dalam ber-KB.

Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Masih banyak alasan lain, misalnya membebaskan wanita dari rasa khawatir terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya gangguan fisik atau psikologik akibat tindakan abortus yang tidak aman, serta tuntutan perkembangan social terhadap peningkatan status perempuan masyarakat, sehingga perlunya pria untuk berpartisipasi dalam ber-KB.

Rendahnya tingkat partisipasi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, sosial budaya, agama. Ekonomi, geografi serta pangatahuan pria PUS terhadap kontrasepsi. Menurut WHO (2010), kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB didunia. Dengan di adopsinya MDG's sebagai tujuan pembangunan global, maka masalah kesetaraan dan keadilan gender memperoleh prioritas yang lebih tinggi. Adapun pencapaian MOP di dunia 3,4%, Negara maju 5,3%, Negara berkembang 3,0%, dan di Indonesia 0,4%.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2011 menunjukkan partisipasi pria untuk mengikuti KB masih rendah. Persentase tertinggi pemakaian kondom hanya mencapai 1,3 persen, sedangkan vasektomi belum pernah mencapai satu persen sejak 1991. Berdasarkan data BKKBN Tahun 2011 pencapaian akseptor KB pria baru yang tertinggi berada di Propinsi Jawa Tengah yaitu 29.727 akseptor (0,44%), yang terendah di Propinsi Gorontalo yaitu 607 akseptor (0,01%), dan Sumatera Utara berada telah mencapai 0,3% (22.161 akseptor) dari total 6.799.819 akseptor KB pria baru di Indonesia (3,25%). Padahal, perkiraan permintaan masyarakat (PPM) nasional yang ditargetkan, partisipasi pria dalam ber-KB adalah 4,5% dari seluruh akseptor.

Menurut BKKBN Sumbar, pencapaian penggunaan KB baru per MIX (Bagian dari kontrasepsi pria meliputi KONDOM dan MOP) kontrasepsi bulan Januari-Agustus 2011, dari 123.000 perencanaan permintaan masyarakat (PPM) hanya 61,34 % pria PUS yang berpartisipasi menggunakan alat kontrasepsi, dengan rincian 12% MOP dan 64,65% kondom. Pencapaian untuk Kota Pariaman 2011 didapatkan Pariaman Tengah dengan partisipasi pria yang masih rendah dalam memilih alat kontrasepsi yaitu 22% pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan data pada Pariaman Tengah, didapatkan Desa Pauh Timur dengan penggunaan kontrasepsi pria paling rendah, yaitu hanya 3 orang dari 263 PUS yang ada.

Melihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kesertaan pria dalam ber KB, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya partisipasi Pria Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Desa Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman. Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya partisipasi Pria Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Desa Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Pria PUS yang ikut KB di Desa Pauh Timur yang berjumlah 148 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yang dilakukan secara *simple random sampling* sehingga jumlah sampel yaitu 50 orang. Data dikumpulkan melalui pengumpulan data secara primer (data dari responden) dan sekunder data dari BKKBN berupa rekapitulasi peserta KB aktif. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kepercayaan $p=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Umur	Frekuensi	%
1.	20-30	19	38
2.	31-40	27	54
3.	> 41	4	8
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa 54% responden berumur pada rentang usia 31-40 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	11	22
2.	SMP	14	28
3.	SMA	22	44
4.	Sarjana	3	6
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 2. diketahui hampir setengahnya (44%) responden tamat SMA.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	Tani	7	14
2.	Sopir	8	16
3.	Pedagang	9	18
4.	Wiraswasta	22	44
5.	PNS	4	8
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 3. diketahui hampir setengahnya (44%) responden berwiraswasta.

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Tinggi	30	60
2.	Rendah	20	40
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 4. diketahui sebagian besar (60%) responden berpengetahuan tinggi. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui panca indera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat ditemukan 67% pengetahuan responden rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ternyata lebih dari sebagian besar (60%) responden memiliki pengetahuan tinggi. Menurut analisis peneliti hal ini dikarenakan oleh latar belakang pendidikan responden, mayoritas (50%) latar belakang pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana). Tingkat pendidikan itu dapat mempengaruhi pengetahuan, hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan menentukan pola pikir dan wawasan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan semakin meningkat, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kualitas. Lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan.

Pria PUS yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang metode kontrasepsi sebanyak 20 orang (40%) dikarenakan belum pernah memperoleh informasi tentang metode kontrasepsi sehingga pria PUS masih menganggap tabu dan malu untuk bertanya ataupun membicarakan masalah kontrasepsi. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2005) bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai metode kontrasepsi dapat membawa pengaruh psikologis yang buruk bagi pria PUS itu sendiri, misalnya percaya mitos bahwa tidak diberi keturunan merupakan kutukan dari Tuhan dan dapat menimbulkan kasus poligami, percaya slogan banyak anak banyak rezeki. Pendidikan agama yang kolot segala sesuatu yang berhubungan dengan seks itu tabu dan rahasia sehingga tidak layak untuk dibicarakan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Budaya Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Sosial Budaya	Frekuensi	%
1.	Tinggi	32	64
2.	Rendah	18	36
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa pria PUS yang memiliki sosial budaya tinggi tentang penggunaan kontrasepsi yaitu sebanyak 32 orang (64%), dan yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 18 orang (36%).

Menurut Bertrand (1994), nilai dan keinginan anak biasanya dinyatakan dengan jumlah anak ideal yang diputuskan oleh pasangan untuk dimilikinya, hal ini sangat subjektif karena berkaitan dengan masalah ekonomi, penambahan keuntungan orang tua dan biaya serta manfaat dari anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ternyata lebih dari sebagian besar (64%) responden sosial budayanya tinggi. Menurut analisis peneliti hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti latar belakang pengetahuan responden, mayoritas (60%) pengetahuan responden tinggi. Latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi, hampir setengahnya (44%) pekerjaan responden wiraswasta hal ini sesuai dengan pendapat Bertran tahun 1994 yang mengemukakan bahwa Perkembangan tingkat sosial ekonomi, urbanisasi, tuntutan untuk memperkerjakan anak, jaminan ekonomi di usia tua, biaya membesarkan anak, tingkat kematian bayi, tingkat pendidikan, status wanita, struktur keluarga, tanggung jawab orang tua dan agama yang dianut merupakan contoh dari faktor penentu yang dapat mempengaruhi nilai anak dan keinginan anak di tingkat masyarakat maupun ditingkat keluarga.

Namun masih adanya responden yang sosial budayanya rendah (35,9%) hal ini terlihat dari jawaban kuesioner dimana responden yang sosial budaya rendah menyatakan masih percaya slogan banyak anak banyak rezeki dan adanya pandangan/anggapan melakukan vasektomi itu haram dan mempengaruhi kejantanan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Akses Pelayanan Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Akses Pelayanan	Frekuensi	%
1.	Baik	21	48,7
2.	Tidak baik	29	51,3
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 6. diketahui sebagian besar (51,3%) responden memiliki akses pelayanan yang tidak baik. Angka tersebut menunjukkan masih rendahnya akses pelayanan kontrasepsi.

Menurut Wijono (1999), bahwa akses berarti bahwa pelayanan kesehatan tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, budaya, organisasi atau hambatan bahasa. Keterjangkauan ini dimaksudkan agar pria dapat memperoleh informasi yang memadai dan pelayanan KB yang memuaskan.

Menurut Bertrand (1994), nilai dan keinginan anak biasanya dinyatakan dengan jumlah anak ideal yang diputuskan oleh pasangan untuk dimilikinya, hal ini sangat subjektif karena berkaitan dengan masalah ekonomi, penambahan keuntungan orang tua dan biaya serta manfaat dari anak tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Imam tentang Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta dimana ditemukan Akses pelayanan terhadap partisipasi pria dalam KB sebagian besar berkategori tinggi yaitu 61%, sedangkan responden yang mempunyai akses pelayanan rendah sebesar 39%.

Dari analisis terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan akses pelayanan KB pria tidak dekat dengan tempat kerjanya (62%), masih 48% responden yang menyatakan biaya untuk ikut dalam KB pria mahal. Padahal di tempat penelitian ini sudah tersedia Puskesmas dengan salah satu layanannya adalah KB pria dengan tarif murah. Hal ini mungkin karena kurangnya sosialisasi dari pihak dinas kesehatan dan pelayanan KB.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Partisipasi Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Partisipasi PUS	Frekuensi	%
1.	Aktif	22	44
2.	Tidak aktif	28	56
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 7. diketahui sebagian besar (56%) pria PUS tidak aktif dalam memilih metode kontrasepsi. Ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi pria PUS dalam menggunakan kontrasepsi.

Keterlibatan pria didefinisikan sebagai partisipasi dalam proses pengambilan keputusan KB, pengetahuan pria tentang KB dan penggunaan kontrasepsi pria. Keterlibatan pria dalam KB diwujudkan melalui perannya berupa dukungan terhadap KB dan penggunaan alat kontrasepsi serta merencanakan jumlah keluarga. Untuk merealisasikan tujuan terciptanya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pria PUS terhadap Partisipasi Aktif dalam Ber-KB di Korong Batu Mangaum Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat juga ditemukan hampir seluruhnya (90,47%) tidak aktif dalam ber-KB.

Kesadaran responden dalam mendukung program ber-KB masih rendah, hal ini terlihat dari gambaran data yang diperoleh mayoritas dari responden tidak aktif dalam berKB. Faktor kebudayaan lama yang menganggap banyak anak banyak rezeki dan rendahnya pendidikan responden tampaknya masih mempengaruhi responden dalam berperan aktif untuk ber-KB.

3. Analisis bivariat

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Pengetahuan	Partisipasi Pria PUS				Jumlah		P value
		Aktif		Tidak Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tinggi	19	63,3	11	36,7	30	60	0,001
2	Rendah	3	15	17	85	20	40	
	Jumlah	22	44	28	56	50	100	

Hasil uji statistik terhadap hubungan pengetahuan dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi didapatkan $p = 0,001 < 0,05$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Rendahnya pengetahuan responden tampaknya menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan partisipasi PUS dalam memilih metode kontrasepsi, hal ini dikarenakan karena responden kurang begitu memahami tentang alat kontrasepsi. Untuk meningkatkan cakupan pemakaian alat kontrasepsi, maka salah satu upayanya adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kontrasepsi, baik melalui penyampaian informasi yang lebih intensif, brosur-brosur atau melaksanakan penyuluhan dari pihak terkait.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, 2003 yang menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil uji statistik terhadap hubungan pengetahuan dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi didapatkan $p = 0,001 < 0,05$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Imam tentang Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta juga ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam Ber-KB pria.

Tabel 9. Hubungan Sosial Budaya dengan Partisipasi Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Sosial budaya	Partisipasi Pria PUS				Jumlah		P value
		Aktif		Tidak Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tinggi	19	59,4	13	40,6	32	64	0,004
2	Rendah	3	16,7	15	83,3	18	36	
	Jumlah	22	44	28	56	50	100	

Hasil uji statistik terhadap hubungan sosial budaya dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi didapatkan $p = 0,004 < 0,05$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam tentang Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta juga ditemukan hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya terhadap dengan partisipasi pria dalam Ber-KB pria.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hardanti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi PUS dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi KB di Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat juga ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 32 responden yang sosial budayanya tinggi, 19 orang pria PUS (59,4%) aktif dalam memilih metode kontrasepsi dan 13 orang pria PUS (48%) tidak aktif dalam memilih metode kontrasepsi. Namun demikian masih ada juga yang berpendapat KB pria itu haram hukumnya bagi kaum muslim. Golongan yang masih menganut pendapat ini

biasanya dari golongan yang sangat kuat atau radikal. Dan juga ada kepercayaan bahwa nilai anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan, ini karena adanya kepercayaan bahwa anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan Sehingga ada kecenderungan mereka akan menambah jumlah anak untuk menjamin masa tuanya. Adanya ketidakadilan dan kesetaraan gender juga terlihat dari ucapan “KB itu kan urusan wanita”

Tabel 10. Hubungan Akses Pelayanan dengan Partisipasi Pria PUS Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman

No	Akses Pelayanan	Partisipasi Pria PUS				Jumlah		P value
		Aktif		Tidak Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	15	71,4	6	28,6	21	42	0,001
2	Tidak baik	7	24,1	22	75,9	29	58	
	Jumlah	22	44	28	56	50	100	

Hasil uji statistik terhadap hubungan akses pelayanan dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi didapatkan $p = 0,001 < 0,05$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dengan partisipasi pria PUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Green (2000) menyatakan bahwa faktor akses pelayanan merupakan salah satu faktor pemungkin (enabling) yang menyebabkan seseorang bertindak atau tidak bertindak terhadap suatu obyek tertentu. BKKBN (2005) menyatakan pula bahwa upaya peningkatan partisipasi pria terkendala oleh beberapa ketentuan peraturan daerah yang belum mengakomodir jenis kontrasepsi mantap pria, seperti halnya aspek biaya yang harus ditanggung peserta terlalu tinggi karena termasuk tindakan operasi di rumah sakit umum daerah (RSUD). Dilain pihak biaya bantuan yang tersedia dari BKKBN jumlahnya terbatas dan tidak mampu menutupi biaya yang ditetapkan daerah.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saptono Imam tahun 2009 tentang Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten

Bantul Yogyakarta juga ditemukan hubungan yang bermakna antara faktor akses pelayanan KB dengan partisipasi pria dalam Ber-KB pria.

Dari analisis terlihat bahwa 21 orang responden menyatakan pelayanan KB baik, sebanyak 15 orang pria PUS (71,4%) aktif berKB. Sementara dari 29 responden yang akses pelayanan KB tidak baik hanya 7 orang pria PUS (24,1%) yang aktif. Kurangnya pemahaman dan pelayanan responden terhadap KB tampaknya mempengaruhi partisipasi pria dalam memakai kontrasepsi. Hal ini mungkin karena kurangnya sosialisasi dari PLKB atau tenaga kesehatan setempat.

KESIMPULAN

Mayoritas pria PUS memiliki pengetahuan tinggi, sosial budaya tinggi, akses pelayanan KB baik, dan pria PUS berpartisipasi aktif dalam pemilihan metode kontrasepsi pria. Terdapat hubungan pengetahuan, sosial budaya, dan akses pelayanan KB dengan partisipasi pria PUS di Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Astuti, Yuni. 2011. *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita Pasangan Usia Subur dengan penggunaan metode kontrasepsi AKDR di Puskesmas Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. KTI.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. 2011.
- Bhakti, Sri Madya. 2008. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Timur*.
- BKKBN Kota Pariaman. 2012. *Laporan jumlah akseptor KB tahun 2011*.
- BKKBN Pusat. 2008. *Laporan jumlah akseptor KB tahun 2008*
- BKKBN Sumatera Barat. 2010. *Laporan jumlah akseptor KB tahun 2010*.
- BP2KB Kota Pariaman. 2011. *Laporan peserta KB aktif Kec. Batang Gasan Tahun 2011*.

- F. Rayburn, Wiliam. 2001. *Obstetri dan ginekologi*. Jakarta: Widya Medika.
- Hacker, Neville F. 2001. *Esensial obstetri dan ginekologi*. Jakarta: Hipokrates
- Hardanti, Sri. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi KB di Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. KTI.
- Imam, Saptono. 2009. *Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta*.
- Marlina, Leni. 2009. *Hubungan tingkat pengetahuan pria PUS terhadap partisipasi aktif dalam Ber-KB di Korong Batu Mangaum Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. KTI.
- Sudrajat Akhmad. 2012. *Pendidikan menurut umur UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di akses di http://www.Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS _ AKHMAD SUDRAJAT TENTANG PENDIDIKAN.htm Juli 2012*
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 1998. *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rampai, Bunga. 2005. *Obstetri dan ginekologi sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saifudin, Abdul Bari. 2006. *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: JBSPS.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2005. *Ilmu kebidanan*. Jakarta: YBPSP.